

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Profil Suku Bugis

1. Sejarah Suku Bugis

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Kata “Bugis” berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo.

Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. (<http://campuscemara.wordpress.com/2011/02/01/sejarah-berdirinya-suku-Bugis-di-indonesia/>).

Salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi selatan adalah suku Bugis. Mereka mempunyai ciri utama dalam etnik yaitu bahasa dan adat-istiadat sehingga para

pendatang yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 bisa dikategorikan sebagai orang Bugis. Dengan populasi orang Bugis yang semakin banyak, maka semakin menyebar pula ke daerah-daerah lain seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan. Banyak juga orang Bugis yang merantau ke manca negara seperti Malaysia, India, dan Australia.

Harga diri dan martabat dijunjung tinggi dalam suku Bugis. Mereka sangat menghindari tindakan-tindakan yang menyebabkan turunnya harga diri dan martabat seseorang. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh suku Bugis. Kabupaten Sidenreng Rappang disingkat dengan nama Sidrap, Sidrap merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Penduduk asli suku Bugis daerah ini adalah suku Bugis yang taat beribadah dan memegang tradisi saling menghormati dan tolong menolong. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan masjid yang besar dan permanen. (<http://deedde.wordpress.com/2010/10/31/suku-Bugis-adat-istiadat/>).

2. Kondisi Geografis

Dengan banyaknya raja-raja di seluruh Nusantara, mereka bersepakat untuk membubarkan kerajaan-kerajaan mereka dan melebur menjadi satu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia sekitar tahun 1950-1960-an khususnya Sulawesi Selatan ditandai dengan pemberontakan. Pemberontakan inilah yang menyebabkan banyak orang Bugis meninggalkan kampung halamannya. Generasi muda Bugis Makassar merupakan generasi yang lebih banyak mengkonsumsi budaya material sebagai akibat modernisasi, jati diri hilang akibat pendidikan pola Orde Baru yang menyingkirkan budaya mereka. Dengan berjalannya arus informasi munculah wacana pemekaran. Namun sayang tanah semakin sempit akibat bertambahnya populasi dan transmigrasi. Kehidupan masyarakat Bugis tersebar

didaratan yang subur dan didaerah pesisir, kebanyakan dari mereka hidup sebagai petani dan nelayan. Sehingga tidak diragukan lagi suku Bugis-Makassar dalam kepandaiannya mengarungi samudera.

(<http://campuscemara.wordpress.com/2011/02/01/sejarah-berdirinya-suku-Bugis-di-indonesia/>).

B. Profil Suku Ambon

1. Sejarah Ambon

Kota Ambon merupakan ibukota propinsi kepulauan Maluku. Dengan sejarah sebagai wilayah perdagangan rempah terkenal, membentuk pengembangan kota sebagai penghubung dan pusat perdagangan, pendidikan, budaya dan pengembangan. Kota Ambon berdiri pada tahun 1500-1600 setelah Benteng Nossa Senhora dan Annunciada didirikan oleh bangsa Portugis. Belanda kemudian mengambil alih pada tahun 1602 dan mengubah menjadi Benteng Kasteel Victoria dengan melakukan pembangunan kembali dan perluasan, hingga seperti sekarang. Masyarakat Kepulauan Maluku merasa aman untuk tinggal dan bekerja di sekitar benteng hingga sekarang kota Ambon, atau "Ambon Manise" yang berarti "Ambon yang Cantik".

2. Kondisi Geografis .

Luas Wilayah Daratan (km²) sebesar 359,45 Km², sedangkan Luas Wilayah Laut (km²) seluas 17,55 Km², dan jumlah penduduk (jiwa) 206.210 jiwa (Sensus Penduduk 2000). Secara geografis wilayah Kota Ambon berbatasan dengan wilayah-wilayah :

? Batas Utara : Kabupaten Maluku Tengah

? Batas Selatan : Kabupaten Maluku Tengah

? Batas Timur : Laut Banda

? Batas Barat : Kabupaten Maluku Tengah

Kota Ambon terdiri dari 3 Kecamatan seluas 359,45 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan mencapai 206.210 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah kecamatan Teluk Ambon Baguala (158,79 km²), sedangkan kecamatan dengan wilayah terkecil yaitu kecamatan Nusaniwe (88,35 km²). Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu kecamatan Nusaniwe (748 jiwa/km²) sedangkan kecamatan dengan tingkat kepadatan rendah yaitu kecamatan Teluk Ambon Baguala (574 jiwa/km²). Kota Ambon meliputi wilayah di sepanjang kepulauan di teluk Ambon, (luar dan dalam teluk), dan Teluk Baguala Bay, dengan total wilayah seluas 277 km² Jumlah. Penduduk sekarang kira-kira diprediksikan sebesar 282 ribu jiwa yang terdiri dari berbagai wilayah di kepulauan Ambon.

Penduduk Kota Ambon berdasarkan dari Statistik Maluku 2003 berjumlah 239.697 jiwa. Luas wilayah 35.945 Ha. Maka kepadatan penduduknya 7 jiwa/Ha. Dari data kependudukan di atas maka Kota Ambon dapat digolongkan kepada Kelas Kota Sedang, dimana berdasar kriteria Badan Pusat Statistik mengenai kelas kota, Kota Sedang adalah Kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Perekonomian Ambon yang awalnya berorientasi pada perdagangan, telah mengalami perubahan. Tepatnya sejak tahun 1998, saat munculnya kerusuhan di wilayah ini, kegiatan perekonomian di Ambon didominasi oleh sektor pertanian. Di tahun itu perdagangan hanya menjadi kontributor kedua dengan sumbangan 21.38 % Produk Domestik Regional Bruto. Bagi Ambon dominasi sektor pertanian di tahun 1998 – 1999 ternyata tak memberi angin segar untuk perekonomiannya. Kondisi

pembagian wilayah selesai, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwono I menetapkan daerah Mataram yang ada dalam kekuasaannya diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat dan beribukota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ketetapan ini diumumkan pada tanggal 13 Maret 1755. Setelah penetapan diumumkan Sultan Hamengku Bowono segera memerintahkan rakyatnya membabat hutan untuk didirikan Kraton. Pada tanggal 7 Oktober 1756, Sultan Hamengku Buwono I berkenan memasuki Istana baru sebagai peresmian. Dengan demikian berdirilah kota Yogyakarta dengan nama utuhnya Negari Ngayogyakarta Hadiningrat. Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, yaitu suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code dimana lokasi tersebut sangat strategis menurut segi pertahanan keamanan waktu itu.

Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI. Pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Dan pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional Meskipun Kota Yogyakarta baik yang menjadi bagian dari Kesultanan maupun yang menjadi bagian dari Pakualaman telah dapat membentuk suatu DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh kedua Bupati Kota Kasultanan dan Pakualaman, tetapi Kota Yogyakarta belum menjadi Kota Praja atau Kota Otonom

II. Keadaan Alam

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu :
Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong. Bagian tengah adalah Sungai Code
Sebelah barat adalah Sungai Winongo.

III. Luas Wilayah

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 489.000 jiwa (data per Desember 1999) dengan kepadatan rata-rata 15.000 jiwa/Km².

IV. Tipe Tanah

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (fluvia vulcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda. Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3 240 75) karena beralih fungsi (lahan

Tipe iklim "AM dan AW", curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah ± 90° - 140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

VI. Demografi

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun. (<http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/21>).

D. Profil Asrama Bugis (Sulawesi Selatan) Di Yogyakarta

Lokasi Wisma Sawerigading (Wisar) berada di Jalan Sultan Agung No. 18, Yogyakarta. Kalau dari arah Pakualaman, Wisar berada di sebelah kiri jalan. Sebelum pertigaan Bioskop Permata, ada gedung Muhammadiyah (yang lagi proses perbaikan) Asrama Wisar berada disebelah kanan gedung tersebut. Wisma Sawerigading merupakan bangunan tua, hal itu terbukti dari prasasti yang ada di ruang tonton, disitu tertulis Wisma Sawerigading 29 September 1955. Masih dari prasasti itu, tertulis diresmikan 27 September 2003, dengan pelopor Amin Syam, Edi Baramuli, yang merupakan pengurus 2002-2003 dan merupakan keluarga besar Asrama Sawerigading. Dari prasasti itu kita bisa menangkap sejarah panjang Wisma ini. Kompleks Asrama

Sawerigading memang cukup besar untuk ukuran asrama. Berikut ini sedikit detailnya, bangunan utama ada 5 kamar, dibagian belakang ada bangunan dua lantai dengan 8 buah kamar, di samping kanan ada 2 kamar dan samping kiri ada 6 buah kamar. Dilengkapi pula dengan dapur di bagian belakang, mushala, ruang nonton dan baca koran, lapangan bulu tangkis, rangkap futsal, rangkap sepak takraw, dan rangkap basket. Setiap hari dapat langganan koran Kompas dan perlengkapan komunikasi (Telpon) Asrama. (<http://www.zulhamhafid.com/wisma-sawerigading.html>).

D. Profil Asrama Ambon di Yogyakarta

Peneliti selama berbulan-bulan mencari Asrama Ambon di Yogyakarta, peneliti menemui kendala untuk mencari informasi keberadaannya. Setelah beberapa bulan kemudian, peneliti mendapatkan seorang informan yaitu saudara Hambali Tamher. Saudara Hambali Tamher berasal dari daerah Tual (key) Ambon, Maluku. Key merupakan salah satu marga di Ambon Maluku. Setelah peneliti bertemu saudara Hambali Tamher beberapa kali akhirnya beliau mau untuk menjadi informan mengenai konflik antar suku, sesuai dengan judul skripsi peneliti yaitu "PENDEKATAN MANAJEMEN KONFLIK ANTAR SUKU" (Studi Deskriptif Pendekatan Manajemen Konflik Antar Suku Gugis dan Ambon di Yogyakarta Tahun 2009). Setelah peneliti mencari informasi tentang Asrama Ambon di Yogyakarta, saudara Hambali Tamher mengatakan bahwa dulu memang pernah ada Asrama Ambon di Yogyakarta, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Saudara Hambali Tamher di Yogyakarta menetap di kost-kostan di daerah seturan adalah seorang Mahasiswa STIMIK Amikom Yogyakarta.